

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Baik buruknya suatu peradaban kelak, sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan saat ini. Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu. Dengan adanya pendidikan, setiap individu dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Hamalik (2007: 3), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi individu supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Terkait pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar bahwa pada pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga pada jenjang pendidikan dasar ini guru dituntut untuk merancang pembelajaran berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Pembelajaran diarahkan untuk melatih siswa berpikir analitis (siswa diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata). Kondisi pembelajaran diharapkan mendorong siswa untuk belajar dengan memaknai apa yang dipelajarinya.

Sesuai dengan kurikulum yang baru, saat ini pembelajaran di SD mulai diarahkan pada kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 mengacu pada model pembelajaran tematik. Menurut Prastowo (2013: 117), pada dasarnya pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberi pengalaman bermakna. Kurikulum 2013 yang menerapkan

pembelajaran tematik, menjadikan siswa dapat belajar dari pengalaman maupun lingkungan sekitar.

SD Negeri 11 Metro Pusat adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan data-data dokumentasi nilai ulangan tengah semester ganjil kelas V B tahun pelajaran 2014/2015 pada tanggal 25 November 2014, diperoleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa pada hasil penilaian afektif, siswa belum menunjukkan sikap disiplin dan kerjasama yang baik pada saat proses pembelajaran, begitu juga dengan penilaian psikomotor, siswa masih kurang terampil mencari tahu dan mengumpulkan informasi serta mencatat bahan pelajaran secara sistematis. Sedangkan hasil belajar kognitif siswa dari 24 jumlah orang siswa hanya 13 (54,17%) siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 66, atau masih terdapat 11 orang siswa (45,83%) belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Pembelajaran di kelas dianggap tuntas apabila  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa mencapai nilai di atas KKM.

Masalah di atas, disebabkan antara lain karena: (1) pada proses pembelajaran guru masih terpaku pada buku (*text book*), dan mengabaikan kemampuan awal yang dimiliki siswa, (2) kegiatan pembelajaran belum memberikan proses belajar bermakna bagi siswa, sehingga dalam membangun pengetahuan, siswa belum secara optimal mengembangkan kemampuan berpikirnya. (3) guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran baik dengan menggunakan strategi, model, dan metode pembelajaran, (4) kurikulum yang masih baru serta proses pembelajaran yang masih baru juga memungkinkan rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh

siswa, (5) di dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif, suasana belajar kurang kondusif untuk mendukung pencapaian hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar rendah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola pembelajaran menggunakan model atau strategi pembelajaran yang tepat. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar akan bermakna bagi siswa, jika banyak berkaitan dengan ragam pengalaman keseharian mereka yang ditunjang dengan benda-benda dan fenomena nyata yang dapat diobservasi.

Solusi untuk menyelesaikan masalah di atas, dalam penelitian ini peneliti menerapkan strategi pembelajaran kontekstual melalui *concept mapping*. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2008: 41). Pemetaan konsep (*concept mapping*) merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Peta konsep juga akan membuat suatu keterkaitan materi dapat tergambar dengan jelas dan bisa dipahami oleh guru.

Ausubel (dalam Munthe, 2014: 17) menjelaskan *concept map* sebagai suatu teknik yang telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Teknik *concept map* ini diilhami oleh teori belajar asimilasi kognitif Ausubel yang

menjelaskan bahwa belajar bermakna terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif, dengan kata lain proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasi yang ia miliki dengan pengetahuan yang baru.

Alasan peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual melalui *concept mapping* yaitu siswa akan merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan, karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyatanya, sedangkan peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Pembelajaran kontekstual melalui *concept mapping* akan memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari serta membantu siswa untuk mengembangkan ide karena pembelajaran difokuskan pada suatu ide utama, kemudian menggunakan koneksi-koneksi pada otak untuk memecahnya menjadi ide-ide yang lebih rinci.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Melalui *Concept Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V B SD Negeri 11 Metro Pusat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar siswa yang kurang mendukung terciptanya kemauan belajar siswa. Proses pembelajaran yang tidak variatif membuat siswa merasa bosan, sehingga pada proses pembelajaran berikutnya siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
2. Rendahnya hasil belajar siswa, dimana hanya 54,17% siswa yang mencapai ketuntasan. Pembelajaran dianggap tuntas apabila  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa mencapai nilai di atas KKM
3. Guru belum menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Saat ini guru masih mengandalkan metode ceramah, dan kurang variatif dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak menciptakan proses pembelajaran aktif yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal.
4. Guru masih terpaku pada buku (*text book*). Materi yang disampaikan hanya sebatas yang tersedia pada isi buku. Guru masih mengabaikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa, sehingga pengetahuan siswa kurang optimal.
5. Guru masih mengandalkan sistem catatan secara keseluruhan materi, tidak menerapkan sistem catatan pemetaan konsep (*concept mapping*) sehingga siswa sulit untuk mengingat dan memahami materi karena siswa harus mencatat materi secara keseluruhan tanpa proses pemetaan.
6. Guru belum maksimal dalam penerapan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 masih dianggap sulit dan membingungkan bagi guru, baik pada proses sampai pada penilaian.

### **C. Rumusan Masalah**

Mencermati berbagai masalah di atas maka perumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah “Bagaimanakah penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual melalui *Concept mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V B SD Negeri 11 Metro Pusat tahun pelajaran 2014/2015?”

### **D. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V B SD Negeri 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015 pada pembelajaran dengan penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual melalui *Concept mapping*.

### **E. Manfaat**

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V B SD Negeri 11 Metro Pusat

2. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan mengajar dengan

menerapkan Strategi Pembelajaran Kontekstual melalui *Concept mapping*.

### 3. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 11 Metro Pusat, Kota Metro

### 4. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman tentang penelitian tindakan kelas, sehingga kelak ketika menjadi seorang guru mampu menjalankan tugas dan pekerjaannya secara professional khususnya dalam proses pembelajaran.